

Pertanyaan Alkitabiah

Pertanyaan 15-17

“JIKA ALLAH PENUH KASIH, APAKAH MUNGKIN ORANG BAIK YANG TULUS HATI BISA SESAT SELAMANYA?

Kita percaya Alkitab mengajarkan bahwa manusia harus percaya, bertobat, mengaku Yesus dan diselamkan ke dalam air untuk pengampunan dosa-dosanya sebelum mereka bisa diselamatkan. Orang sering bereaksi terhadap pernyataan itu dengan perkataan, “Ya, Alkitab kelihatannya mengajarkan hal itu, namun bagaimana dengan orang-orang saleh yang tidak pernah mendengar dan tidak dibaptis? Bisa saja banyak di antara mereka adalah orang yang baik, jujur, dan tulus. Bagaimana mungkin mereka bisa sesat?” Pertama, mari kita pikirkan orang-orang yang percaya kepada Kristus, yang baik, jujur, tulus, dan saleh, namun yang belum pernah dibaptis secara alkitabiah. Mungkinkah orang-orang ini bisa menjadi sesat?

Marilah kita perluas cakupan penyelidikan kita. Menduga yang baik hati, jujur, dan tulus hanyalah orang Kristen saja adalah salah. Beberapa orang tidak mau percaya kepada Allah, tetapi mereka adalah orang yang baik, jujur, dan tulus dalam keputusan itu. Bisakah orang yang baik, jujur, dan tulus seperti itu yang tidak percaya akan Allah menjadi sesat?

Bagaimana dengan mereka yang percaya kepada Allah tetapi tidak menerima Kristus sebagai Anak Allah? Bagaimana dengan kaum Yahudi atau agama lain yang menerima Allah, tetapi tidak menerima Kristus sebagai Anak-Nya, sebagai wahyu terakhir dari Allah? Mereka juga adalah orang yang baik, jujur, dan tulus – sama baik, jujur, dan tulusnya dengan banyak orang Kristen. Bisakah mereka sesat?

APAKAH YANG ALKITAB AJARKAN

Marilah kita mulai dengan bertanya: Apakah yang Alkitab ajarkan tentang masalah ini? Kita harus lebih peduli terhadap apa yang Allah katakan daripada apa yang orang lain yakini bagaimanapun kecerdikan mereka. Satu-satunya cara kita bisa mengetahui kehendak Allah adalah dengan mempelajari kitab-Nya, Alkitab. Lalu, menurut Alkitab itu bisakah seseorang hilang sesat ?

Untuk menjawab pertanyaan itu, marilah kita tanyakan pertanyaan-pertanyaan ini:

Mengenai kelompok Ateis, marilah kita tanya, *“Dapatkah mereka diselamatkan tanpa iman kepada Allah?”* Pertimbangkanlah bahwa 2Tesalonika 1:7-9 berkata bahwa Kristus akan datang dalam nyala api untuk membalas mereka yang “tidak mengenal Allah.” Ibrani 11:6 berkata

bahwa tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah, sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa “Allah ada.” Apakah kedengarannya seakan-akan orang boleh saja menjadi Ateis tetapi bisa saja diselamatkan dalam ketidak-percayaan itu? Seorang ateis berkata bahwa jika ternyata nanti ia salah dan harus menghadap Allah dalam penghakiman setelah kematian, ia akan minta maaf, dan ia dan Allah akan tertawa senang melihat banyol jalan hidupnya. Namun menurut Alkitab, caranya tidak akan seperti itu. Dengarlah firman Tuhan dari 2 Korintus 5:10, *“Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat.”*

Kedua, marilah kita tanya tentang orang non-Kristen yang tulus hati: *“Bisakah mereka diselamatkan tanpa beriman kepada Kristus?”* Apakah yang Alkitab ajarkan? Menurut Yohanes 8:24, Yesus berkata, *“... jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu.”* Dalam Yohanes 14:6 Ia berkata, *“... tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”* Tidak ada nama lain yang olehnya kita bisa diselamatkan kecuali nama Kristus. *“Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”*(Kisah 4:12). Meskipun kita menyukai atau

menghargai orang non-Kristen, namun jika kita menerima apa yang Alkitab katakan, kita tidak boleh beranggapan bahwa ia akan diselamatkan jika ia tetap sebagai orang yang tidak percaya.

Ketiga, pikirkanlah orang-orang yang mengaku dirinya Kristen tetapi dia salah dalam menjalankan agamanya. Kita tidak bicara tentang umat Kristen yang lemah dan melakukan kesalahan. Kita bicara tentang mereka yang mengaku dirinya sebagai orang Kristen namun tidak dibaptis secara alkitabiah. Akankah mereka diselamatkan? Marilah kita tanyakan tentang mereka, *“Bisakah mereka diselamatkan tanpa mentaati injil?”* Bayangkanlah seorang anggota golongan gereja tertentu. Ia orang yang baik hati, jujur, dan tulus terhadap apa yang ia imani, namun ia belum pernah dibaptis secara alkitabiah. Bisakah ia diselamatkan tanpa mentaati perintah injil itu? Dalam 2Tesalonika 1:7-9, Paulus bukan hanya berkata bahwa Kristus akan membalas dendam ke atas mereka yang “tidak mengenal Allah,” namun Ia juga akan membalas dendam ke atas mereka yang “tidak mentaati Injil.” Orang tidak bisa diselamatkan tanpa mentaati injil Yesus (band. Matius 7:21-23). Jika seseorang keberatan karena hal itu terlalu kejam, kami bisa menjawab bahwa bukan kami yang membuat aturan; Allahlah yang membuatnya! Kami yakin bahwa siapa saja tidak bisa selamat dalam keputusannya untuk tidak mentaati hukum manapun yang merupakan peraturan Allah. Kalau seandainya dia bisa selamat demikian, apa gunanya Allah memberi hukum-hukum Nya kepada kita

manusia? Kalau seseorang dapat diselamatkan tanpa mentaati perintah Tuhan, berarti perintah Nya tidak berguna.

Lalu, mungkinkah orang yang baik, jujur, dan tulus bisa benar-benar sesat? Renungkanlah ini: Kornelius adalah orang yang saleh. *“Di Kaisarea ada seorang yang bernama Kornelius, seorang perwira pasukan yang disebut pasukan Italia. Ia saleh, ia serta seisi rumahnya takut akan Allah dan ia memberi banyak sedekah kepada umat Yahudi dan senantiasa berdoa kepada Allah” (Kisah 10:1,2)*, namun kita tahu ia belum selamat sebab ia perlu mendengar perkataan yang dengannya ia bisa diselamatkan. *“dan ia menceritakan kepada kami, bagaimana ia melihat seorang malaikat berdiri di dalam rumahnya dan berkata kepadanya: Suruhlah orang ke Yope untuk menjemput Simon yang disebut Petrus. Ia akan menyampaikan suatu berita kepada kamu, yang akan mendatangkan keselamatan bagimu dan bagi seluruh isi rumahmu. (Kisah 11:13,14)*. Sida-sida Etiopia adalah orang yang saleh, namun ia sangat membutuhkan keselamatan, sehingga Allah mengutus Filipus untuk pergi dan menginjili dia, dan akhirnya dia minta dibaptis sesuai dengan firman Tuhan yang diterangkan kepadanya (Kisah 8). Saulus adalah orang yang baik dan jujur, namun ia menganggap dirinya sebagai orang yang paling berdosa sebelum menjadi orang Kristen. *“Sambil menatap anggota-anggota Mahkamah Agama, Paulus berkata: "Hai saudara-saudaraku, sampai kepada hari ini aku tetap hidup dengan hati nurani yang murni di*

hadapan Allah." (Kisah 23:1). Anda bisa saja baik secara moral, namun secara rohani terpisah dari Allah; tulus, namun salah secara tulus, jujur, namun salah secara jujur! Kita sudah melihat contoh tentang itu semua. Sebagai contoh, seorang perawat di Australia dituduh sebagai penjagal manusia atas kematian empat bayi di rumah sakit. Perawat itu diduga telah menukar gula dengan garam dalam menyiapkan racikan mereka. Bukti bahwa ia sudah melakukan hal itu memang lemah, dan kasus tuntutan terhadap dia ditolak. Bagaimanapun juga, seseorang telah menukar gula dengan garam. Tampaknya orang itu telah melakukan kesalahan yang tulus, maksudnya, itu tidak dengan sengaja, merupakan kesilapan, ketika ia melakukannya, dan akibatnya adalah empat anak kecil mati.

Dalam kasus serupa di Regina, Saskatchewan, Canada, lima bayi mati ketika seorang perawat di sebuah rumah sakit dengan kesilapan menukar air minum dengan cairan asam borak. Kesalahan tulus yang membawa tragedi.

Sebuah kereta penumpang sedang melaju menuju New York ketika kereta lainnya muncul, dan tubrukan adu-kepala menimbulkan lima puluh nyawa melayang. Masinisnya terjepit di bawah mesin kereta dengan darah dari lubang hidung dan telinganya mengalir turun ke pipinya. Dalam kesakitan menjelang ajal ia menyodorkan secarik kertas kuning yang

lusuh. “Ambil ini,” katanya. “Itu akan menunjukkan bahwa seseorang memberiku perintah yang salah!” Bahkan jika kita dengan tulus menuruti perintah yang salah, kita bisa dan akan tetap mendapat kesulitan – dan orang lain bisa juga terbawa oleh kita.¹

Tetapi, jika orang yang baik, jujur, dan tulus bisa sesat dan hilang terpisah dari Allah dalam keadaan demikian, hal ini menimbulkan pertanyaan kedua.

BAGAIMANA MUNGKIN MEREKA BISA SESAT?

Jika Allah penuh kasih, bagaimana mungkin orang seperti itu bisa sesat? Apakah hukuman atas orang yang menolak firman Nya menyatakan bahwa Allah kurang mengasihi kita?

Seraya kita mulai membahas pertanyaan ini, kita perlu katakan ini: *Jika dalam ajaran apa saja Alkitab adalah benar, maka di suatu waktu harus ditarik garis antara mereka yang sesat dan mereka yang selamat sebab beberapa orang akan sesat.* Pada poin ini, kita perlu berpikir dengan kepala kita, bukan dengan hati kita. Alkitab mengajarkan bahwa beberapa orang akan sesat dan akan hilang terpisah dari Allah. Karena beberapa orang akan sesat, maka setiap orang yang percaya kepada Alkitab menghadapi persoalan: Mengapa Allah mau menghukum orang-orang

¹ Diambil dari artikel “selected and adapted” dan diterbitkan dalam buleting gereja Siloam Springs, Arkansas.

ini? Dan keberatan apa saja terhadap pernyataan bahwa orang Kristen yang baik, jujur, dan tulus bisa sesat hanya karena tidak mentaati injil secara penuh?

Bayangkanlah Anda menarik garis yang melambangkan keterpisahan antara orang sesat dan orang selamat. Marilah kita letakkan garis itu sedemikian rupa sehingga “orang-orang percaya yang tidak dibaptis” berada pada sisi “orang sesat.” “Kamu tidak boleh lakukan itu,” kata seseorang. Mengapa tidak? “Sebab orang percaya yang tidak dibaptis ini adalah orang baik, jujur, dan tulus, dan Allah tidak akan menghukum orang yang baik, jujur, dan tulus.” Lalu kita akan memindahkan garis itu sampai “orang-orang percaya yang tidak dibaptis” berada pada sisi “orang selamat,” namun “orang non-Kristen” berada pada sisi “orang sesat.” “Jangan, itu tidak boleh begitu,” yang lainnya keberatan. Mengapa tidak? “Sebab mereka adalah orang yang baik, jujur, dan tulus, dan Allah tentunya tidak akan menghukum orang yang percaya kepada Dia, namun tidak mau menerima Kristus.” Selanjutnya, kita akan pindahkan garis itu dan menempatkannya sedemikian rupa sehingga “orang non-Kristen” berada pada sisi “orang selamat,” namun “orang ateis” ditempatkan pada sisi orang sesat. “Stop, kamu tidak boleh menarik garis di situ,” yang lainnya bersikeras. Mengapa tidak? “Sebab beberapa orang ateis secara moral sama baiknya dengan orang Kristen. Akhirnya, yang Anda perlukan untuk masuk ke sorga adalah bersikap tulus dan memperlakukan orang

lain dengan benar. Allah tentunya tidak akan menghukum orang yang baik, jujur, dan tulus, tetapi hanyalah yang benar-benar tidak mau percaya kepada Dia. Bahkan Allah tentunya tidak akan menghukum orang ateis yang baik, jujur, dan tulus.” Oleh sebab itu, kita harus memindahkan garis itu lagi dan bahkan mencakup orang ateis pada sisi “orang selamat.”

Akhirnya di sini kita mungkin bisa menemukan kesepakatan. Mereka yang berada pada sisi “sesat” adalah orang-orang yang tidak baik, tidak jujur, dan tidak tulus. Dan sebagian besar dari kita bersedia mengatakan, “Ya, Allah akan menghukum orang tidak percaya yang tidak baik, tidak jujur, dan tidak tulus.”

Sebelum kita meninggalkan garis kita di sini, dengan orang-orang jahat, curang, dan tidak tulus yang dihukum, sekali lagi kita mendengar keberatan: “Memang benar, mereka itu bukan orang baik,” kata seseorang, “namun mengapa mereka seperti itu?” “Mereka itu sakit, secara mental atau fisik,” kata psikiater. “Mereka itu terbelakang secara pendidikan,” kata sosiolog. “Lingkungan merekalah yang membentuk apa adanya mereka. Anda tidak boleh menyalahkan mereka,” kata psikolog. “Mereka telah ditakdirkan masuk neraka,” kata Calvinis. “Mereka tidak pernah punya kesempatan ikut Sekolah Minggu,” kata anggota gereja, “jadi mereka tidak tahu yang lebih baik.” Ada beberapa kebenaran di dalam pernyataan itu. Oleh sebab itu, pertanyaan itu masih bersama kita:

“Bila itu benar-benar bukan kesalahan mereka, bagaimanakah Allah bisa menghukum bahkan mereka yang tidak baik, tidak jujur, dan tidak tulus?”

Pada poin ini, kita siap untuk mencampakkan garis kita seluruhnya! Namun kita tidak boleh., Jika kita lakukan, setidaknya kita harus juga mencampakkan Alkitab sebab Alkitab mengajarkan bahwa beberapa orang akan sesat!

Lalu dimanakah garis ini akan kita tempatkan? Poinnya adalah garis itu harus ditarik ke suatu tempat! *Kemana saja kita meletakkan garis itu, pada sisi orang sesat akan selalu terdapat orang-orang yang baik, jujur, dan tulus atau orang yang kita anggap patut dimaafkan walaupun tidak bersikap baik, jujur, dan tulus!*

Dengan kata lain, kita yang mengajarkan bahwa baptisan adalah penting bagi keselamatan bukanlah satu-satunya orang yang menghadapi persoalan tentang apakah orang baik, jujur, dan tulus yang mengimani pengajaran yang berbeda akan sesat atau tidak. Ada satu artikel tentang “Satu-Satunya Agama Yang Benar” yang ditulis oleh seorang Protestan. Pengikut agama Kristen mana saja harus benar-benar setuju dengan apa yang ia katakan; Agama Kristen, menurut Alkitab, agama yang benar! Dalam pengertian yang lebih luas, agama Kristen diimani oleh 30 persen populasi dunia. Namun itu berarti sisa populasi dunia, 70 persen penuh manusia, dalam keadaan sesat! Bagaimanakah pandangan kita terhadap

orang-orang yang baik, jujur, dan tulus yang tidak termasuk dalam apa yang diistilahkan dengan “agama yang benar”?

Kita sudah tunjukkan bahwa masalah orang baik, jujur, dan tulus yang sesat adalah bersifat universal, dihadapi oleh siapa saja yang percaya apa saja tentang Kristus atau Alkitab. Namun kita belum menjawab pertanyaan: Mengapa Allah mau menghukum orang-orang ini?

Jawaban bagi pertanyaan itu terletak dalam tiga fakta agung yang diajarkan dalam Alkitab: Pertama, semua manusia telah berbuat dosa. *“Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah”* (Roma 3:23). Kedua, orang berdosa patut menerima hukuman. Roma 6:23 berkata, *“Sebab upah dosa ialah maut; . . .”* Kata “upah” menunjukkan bahwa maut merupakan sesuatu yang seorang terima dari dosa sebab dia patut menerimanya. Semua orang telah berdosa, dan karena dosa itu maka mereka patut menerima hukuman. Ketiga, manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Dalam dosa, kita ini tanpa harapan, dihukum mati. Kita juga tanpa pertolongan; kita tidak bisa mengeluarkan diri kita dari dosa. Dengan begitu, diri dan perbuatan kita sendiri sama sekali tidak cukup untuk melenyapkan dosa.

Persoalan kebanyakan orang adalah mereka percaya bahwa kebaikan, kejujuran, dan ketulusan mereka entah bagaimana akan bisa mengganti

kerugian atas dosa mereka. Mereka sadar sudah berbuat dosa. Namun mereka punya gagasan bahwa jika mereka bersikap cukup baik, jujur, dan tulus, maka sikap itu akan bisa membereskan dosa mereka. Dosa mereka akan diampuni, dan mereka akan berdiri benar di hadapan Allah. Namun Alkitab tidak mengajarkan hal itu! Alkitab mengajarkan bahwa semua bentuk kebaikan, kejujuran, dan ketulusan dalam dunia tidak akan bisa menghapus dosa! Jika itu semua yang seorang persembahkan atas dosa-dosanya, maka dia belum dan tidak bisa diselamatkan, selama dia tetap tinggal dalam kondisi itu!

Kita punya jawaban bagi pertanyaan, “Bagaimanakah orang baik, jujur, dan tulus bisa sesat? Mengapakah Allah mau menghukum orang seperti itu?” Jawabannya bukan karena Allah mau; Allah adalah kasih dan mau semua orang diselamatkan. Sebaliknya, alasannya adalah karena mereka sudah berdosa; mereka sudah memberontak terhadap Allah. Dan kemudian yang hanya bisa mereka persembahkan kepada Allah untuk menghapus dosa mereka adalah kebaikan mereka yang sudah tentu tidak memadai.

LALU SIAPAKAH YANG BISA DISELAMATKAN?

Lalu siapakah yang bisa diselamatkan? Jika kebaikan, kejujuran, dan ketulusan itu sendiri tidak memadai untuk menjamin keselamatan – jika orang yang baik, jujur, dan tulus bisa sesat – siapakah yang bisa

diselamatkan? Jawabannya semata-mata adalah: Satu-satunya orang yang bisa diselamatkan sekarang dan selamanya adalah mereka yang bergantung, bukan pada kebaikan, kejujuran, dan ketulusan, tetapi pada darah Kristus – mereka yang diselamatkan oleh darah itu!

Renungkalah apa yang darah itu perbuat: Darah *menyucikan hati nurani*: “Betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup” (Ibrani 9:14). Darah itu mengampuni dosa manusia. Yesus berkata, “Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Matius 26:28). Darah itu melepaskan kita dari dosa. Wahyu 1:5 berkata, “. . . Bagi Dia [Kristus], yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya.”

Jelaslah darah Yesus itu menyelamatkan kita. Darah itu menutupi dosa yang menghukum, membunuh, dan memisahkan kita dari Allah. Namun bagaimanakah hal itu terjadi? Apakah yang harus kita lakukan untuk mendapatkan pengampunan oleh darah Yesus?

Darah itu menyucikan hati nurani kita *pada baptisan*. 1Petrus 3:20, 21 berkata:

. . . ketika Allah tetap menanti dengan sabar waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya, di mana hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah itu. Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan--maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah--oleh kebangkitan Yesus Kristus.

Darah itu juga mengampuni atau membatalkan dosa *pada baptisan*. Dalam Kisah 2:38, orang-orang Yahudi yang percaya diberitahu, “. . . Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.” Dan darah itu menyucikan dosa *pada baptisan*. Dalam Kisah 22:16, Saulus yang penuh penyesalan diberitahu, “Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!” Jika kita punya pertanyaan tentang bagaimanakah baptisan terkait dengan penyelamatan oleh darah Yesus yang tercurah, pertanyaan itu akan dijawab oleh Roma 6:3, 4: “Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis ke dalam Kristus,

telah dibaptis ke dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.” Ketika Alkitab menyatakan bahwa kita dibaptiskan ke dalam kematian Kristus, pernyataan itu melenyapkan keraguan apa saja tentang pentingnya baptisan sebab kematian Kristus selamanya mengaitkan baptisan dengan darah-Nya. Dengan demikian, kebaikan, kejujuran, dan ketulusan tidak akan bisa menyelamatkan siapa saja; hanya darah Kristus yang bisa menyelamatkan! Namun supaya bisa diselamatkan oleh darah itu, Kita harus dibaptis ke dalam Kristus!

BAGAIMANA KITA BISA YAKIN BAHWA KITA TELAH DISELAMATKAN?

Bagaimana kita bisa yakin bahwa kita telah diselamatkan? Terlepas dari bagaimana Allah akan menangani orang lain, bagaimanakah *kita masing-masing* bisa secara mutlak *yakin* bahwa kita telah diselamatkan. Jawabannya adalah jelas:

Pertama, *sudahkah kita mendengar Firman Allah? “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Roma 10:17).* Kedua, *sudahkah kita percaya kepada Yesus sebagai Anak Allah? “. . . Sebab jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati*

dalam dosamu” (Yohanes 8:24). Ketiga, sudahkah kita bertobat dari dosa-dosa kita? “. . . Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian” (Lukas 13:3). Keempat, sudahkah kita bersedia mengakui iman kita kepada Kristus? “Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan” (Roma 10:10). Kelima, sudahkah kita dibaptis secara alkitabiah untuk pengampunan dosa? “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (Kisah 2:38).

Jadilah orang Kristen sesuai dengan Perjanjian Baru saja. Jika Anda mentaati segala perintah-Nya, Anda bisa merasa yakin bahwa Anda akan bersama Allah di sorga selama-lamanya. Lalu, terlepas apapun yang la lakukan terhadap orang lain, Anda akan merasa yakin bahwa Anda berada di sisi Allah yang benar!

KESIMPULAN

Marilah kita tanyakan satu pertanyaan terakhir: *Apakah Anda benar-benar baik, jujur, dan tulus?*

Apakah Anda benar-benar “baik” jika Anda belum secara penuh mentaati segala perintah Tuhan?

Apakah Anda benar-benar “jujur” jika Anda tidak mentaati apa yang Anda lihat sebagai kebenaran? Anda bisa saja berkata, “Namun orang lain tidak melihat kebenaran ini, dan ia tidak mentaatinya.” Mungkin tidak, namun mungkin ia tidak memiliki kesempatan yang sama seperti yang Anda miliki. Jadi orang itu bisa dengan jujur berkata, “Saya tidak mengetahui untuk berbuat yang lebih baik daripada saya berbuat.” Namun bisakah Anda berkata seperti itu, sementara Anda sudah belajar lebih baik, sementara Anda mengetahui lebih baik? Bukankah suatu ketidakjujuran untuk menolak mengambil tindakan atas dasar kebenaran yang Anda telah ketahui?

Apakah Anda benar-benar “tulus” jika Anda memutuskan untuk tidak mau mempedulikan Alkitab, dengan cara mengambil jalan Anda sendiri sehingga seakan-akan Anda belum pernah mendengar kebenaran? Dalam kasus ini, apakah Anda benar-benar tulus ingin mengetahui kehendak Allah dan ingin mentaati kehendak-Nya itu?

Terlepas apakah orang lain itu baik, jujur, dan tulus atau tidak, apakah Anda benar-benar baik, jujur, dan tulus?

